

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



**Vol.
13**

**No.
2**

**Halaman
109**

**Padangpanjang
Juli - Desember 2017**

**ISSN
1907 - 4859**

**TARI PIRIANG LANSIA
DI KOTA PARIAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT**

Ninon Syofia,
Putri Yuliana
Prodi Seni Tari-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk membahas keberadaan tari *Piriang Lansia* dalam fenomena sosial masyarakat Pauh Kurai Taji Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Teori atau pendapat yang digunakan adalah teori bentuk dan teori fungsi oleh Soedarsono dan Y.Sumandiyo Hadi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Tari *Piriang Lansia* merupakan sebuah tari tradisional yang yang selalu ditarikan oleh ibu-ibu lanjut usia (lansia). Tari ini dipertunjukkan sebagai hiburan dalam berbagai acara, seperti *alek nagari* dan helat perkawinan dan berfungsi untuk menjalin hubungan silaturahmi dan kebersamaan antar masyarakat.

Kata Kunci :*Tari Piriang Lansia, fungsi, fenomena Sosial.*

ABSTRACT

This paper aims to discuss the existence of the elderly Piriang dance in the social phenomena of the Pauh Kurai Taji community in Pariaman City, West Sumatra Province as a qualitative study using descriptive analytical methods. The theory or opinion used is form theory and function theory by Soedarsono and Y.Sumandiyo Hadi. The results showed that the Elderly Piriang Dance is a traditional dance which is always danced by elderly woman (lansia). This dance is shown as entertainment in various events, such as alek nagari and marriage, it is serves to establish relationships and togetherness between the people. This dance is shown as entertainment in various events, such as alek nagari and marriage, it is serves to establish relationships and togetherness between the people.

Keywords :*Elders Piriang Dance, Fuction, Sosial Phenomena*

PENDAHULUAN

Minangkabau memiliki versi atau Tari piring di Minangkabau karakterisitiknya masing-masing. Khususnya di Sumatera Barat adalah Dalam perkembangannya tari piring salah satu bentuk tari tradisional yang sudah dapat ditarikan oleh kaum wanita ditarikan oleh kaum laki-laki. Tiap- bahkan dapat ditarikan secara tiap *nagari* sebagai wilayah terkecil di berkelompok laki-laki dan perempuan

sesuai kebutuhan pertunjukan. Akan tetapi tari piring yang hidup di Desa Pauh Kurai Taji khusus ditarikan oleh kaum ibu-ibu kisaran umur 50 sampai 70 tahun yang dikenal dengan ibu-ibu *lansia* atau ibu-ibu lanjut usia. Oleh karena itu di Desa Pauh Kurai Taji, tari piring dikenal dengan *Tari Piriang Lansia*.

Tari Piriang Lansia telah ada semenjak tahun 1990, dan sampai saat sekarang tetap berkembang dan penarinya tetap lansia (Wawancara, Desrizal Wenti, 29 Februari 2017). Ibu-ibu *lansia* mampu menarikan tari piring untuk memberikan suguhan hiburan pada penonton dalam berbagai acara adat seperti; acara *alek nagari*, acara pengangkatan panghulu, acara turun mandi anak dan pesta perkawinan. Pertunjukan tari *Piriang Lansia* para penontonnya adalah dari berbagai kalangan sosial masyarakat seperti kaum ibu dan kaum bapak, mulai dari yang tua, remaja, dan anak-anak. Hal ini menarik dibahas, bagaimana suguhan tari piring yang ditarikan oleh kaum ibu-ibu *lansia* tersebut.

Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke

lokasi penelitian, kemudian wawancara dengan tokoh adat, masyarakat pengguna dan nara sumber atau informan lainnya yang memahami tari *Piriang Lansia*. Langkah-langkah tersebut dilengkapi dengan camera video untuk memperoleh data yang akurat, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis sesuai kebutuhan penelitian yang diharapkan dengan menggunakan teori budaya.

PEMBAHASAN

A. Tari *Piriang Lansia*

Tari Piriang Lansia merupakan tari tradisional yang eksis sampai saat sekarang pada masyarakat Desa Pauh Kurai Taji Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Tari ini tumbuh dan dikembangkan oleh sanggar-sanggar yang ada di daerah tersebut. Dalam perolehan informasi tari tradisional ini tidak dapat diketahui kapan terciptanya, akan tetapi untuk pertama kalinya tari *Piriang Lansia* tampil dalam acara *alek nagari* pada tahun 1997 (wawancara dengan Desrizal Wenti selaku pembina sanggar Cik Uniang: 29 Februari 2017).

Tari Piriang Lansia dilatarbelakangi oleh proses aktivitas ke

sawah yang pada umumnya dilakukan oleh perempuan sebagai bentuk kegotong-royongan antar sesama warga. Aktifitas ke sawah yang bersifat kegotong-royongan ini menginspirasi seniman tradisi untuk mewujudkannya ke dalam bentuk tarian yang harus ditarikan oleh kaum ibu-ibu lanjut usia dengan menggunakan piring sebagai properti. Dimungkinkan tari ini diciptakan oleh ibu lanjut usia juga, dan dimungkinkan juga tari *Piriang Lansia* ini merupakan pengembangan dari tari piring yang sudah lama hidup di tengah masyarakat Minangkabau, hanya saja tari piring pada masyarakat Pauh selalu ditarikan oleh ibu-ibu lanjut usia sehingga ia dikenal dengan sebutan tari *Piriang Lansia*

Tari *Piriang Lansia* dengan properti piring ditarikan oleh ibu – ibu berusia sekitar 50 sampai 70 tahun yang gerak geraknya menggambarkan suasana kegotong-royongan disaat melakukan pekerjaannya di sawah. Begitu juga dengan pemusiknya yang dimainkan oleh ibu-ibu yang sudah lanjut usia.

B. Bentuk Penyajian Tari *Piriang Lansia*

Aktivitas dalam kegiatan bertani seperti mencangkul, menabur benih sampai panen menjadi sumber inspirasi bagi seniman tradisional dalam menciptakan tari *Piriang Lansia*. Bentuk penyajian tari ini tidak terlepas dari elemen-elemen dasar komposisi tari yang mendukung diantaranya penari, gerak, rias, kostum, musik, properti, pola lantai dan tempat penyajian (Soedarsono, 1975: 75). Terkait dengan bentuk penyajian tari *Piriang Lansia* dapat di lihat pada uraian sebagai berikut :

1. Gerak

Gerak adalah faktor utama di dalam bentuk tari sebagai materi dasar (Daryusti, 2003 : 187) . Sebagai komponen utama dalam tari gerak yang dimaksud adalah suatu gerak yang dapat berdiri sendiri, berfungsi sebagai penghubung, dengan penggunaan tenaga dan penggunaan pusat keseimbangan di dalam melakukan gerak tersebut. adapun gerak-gerak yang terdapat dalam tari *Piriang Lansia* adalah;

a. Mancangkua

Gerak *mancangkua* yang dihasilkan menyerupai orang yang sedang mencangkul dengan teknik, kaki kanan dihentakkan ke serong kiri badan sementara kaki kiri diangkat ke belakang sehingga tumpuan berada pada kaki kanan. Sejalan dengan itu kedua tangan yang memegang piring diayunkan dari bawah melalui sisi badan kanan 360⁰. Gerakan ini dilakukan berulang ulang sesuai dengan iringan musiknya.

b. Gerak *malunyah*

Gerak *malunyah* didominasi oleh gerakan kaki yang bertujuan untuk meratakan tanah, dilakukan dengan memutar kaki di lantai secara bergantian dilakukan bersamaan dengan kedua tangan.

c. Gerak *mananam*

Gerak *mananam* dilakukan dalam bentuk kedua kaki disilangkan sementara kedua tangan diputar di depan badan secara bersilangan kemudian digerakkan ke arah bawah sambil kedua kaki ditebuk seolah olah menanam benih.

d. Gerak *basiang*

Gerak *basiang* didominasi oleh gerakan tangan *mengawik* / mengambil dan mengumpulkan sesuatu dan menekan atau membenamkan dengan tubuh posisi merunduk

e. Gerak *manyabik*

Gerak *manyabik* juga didominasi oleh gerakan tangan kanan membuat gerak putar lingkaran ke dalam. Posisi tubuh merunduk diikuti dengan langkah kaki melangkah menyilang ke depan.

f. Gerak *manjujuang padi*

Gerak *manjujuang* padi dilakukan dalam bentuk gerak melangkah/ berjalan ke depan dengan posisi tangan kiri memegang properti piring di kepala dan tangan kanan mengayun / melenggang.

Semua gerakan di atas berasal dari gerak aktivitas atau kegiatan bertani yang telah distilisasi sesuai dengan kebutuhan garapan tari.

2. Penari

Sesuai dengan judul tarian, penari tari *Piriang Lansia* penarinya adalah ibu ibu *lansia* yang ditampilkan

dalam bentuk tari kelompok. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa tari kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal atau *solo dance* (2003 : 82). Oleh karena itu tari *Piriang Lansia* merupakan sebuah tarian kelompok yang ditarikan oleh empat orang atau lebih. Begitu juga dengan pemusik tari *Piriang Lansia* juga dimainkan oleh ibu-ibu yang sudah lanjut usia.

3. Musik Pengiring

Sebuah pertunjukan tari biasanya diiringi oleh musik sebagai iringannya. Kehadiran musik memberi warna tersendiri pada saat pertunjukan tari. Oha Garha (ed) menyatakan bahwa musik pada seni tari terdiri dari dua unsur pokok yaitu tari sebagai rangkaian pokok gerak dan musik atau karawitan sebagai rangkaian bunyi. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya bahkan keduanya harus mengarah kepada satu tujuan yang sama, saling isi mengisi dan membantu membangun suasana tarian (1978 : 59). Sebagai pasangan tari, musik sebagai pendukung dapat membangun suasana yang akan digambarkan dalam tari. Sehubungan

dengan tari *Piriang Lansia* musik pengiringnya adalah alat-alat berupa botol kaca, sendok, *talempong*, *tamborin* dan *gandang tambua*. Musik sebagai pengiring dalam tarian ini berjalan selaras sesuai dengan suasana tarian yang mendukung gambaran semangat kebersamaan bekerja dalam bertani.

4. Rias dan Kostum

Rias dan kostum dalam tari memiliki fungsi yang sangat penting, karena kehadiran tata rias dan kostum merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling mendukung. Tata rias dan kostum dalam pertunjukan tari sangat mendukung ekspresi yang dilahirkan oleh penari dan membangun wujud dalam sebuah penyajian tari. Untuk rias wajah penari tari *Piriang Lansia* hanya menggunakan rias cantik sehari-hari. Sedangkan kostum tari *Piriang Lansia* menggunakan kostum yang sudah di kreasikan ataupun terkadang menggunakan kostum yang sopan seperti baju kurung.

5. Fungsi Tari *Piriang Lansia*

Tari *PiriangLansia* merupakan seni tontonan yang lebih mengarah kepada bentuk sajian estetis atau

keindahan, dan memberikan hiburan pada penonton. Terkait dengan hal tersebut salah seorang penari tari *Piriang Lansia* menjelaskan bahwa, terciptanya tari *Piriang Lansia* yang ada pada masyarakat Pauh Kurai Taji Kota Pariaman menggambarkan tentang kegotongroyongan kaum perempuan, terkait dengan kehidupan mereka sebagai petani di sawah (Wawancara 20 April 2017).

Tari *PiriangLansia* biasanya ditampilkan dalam berbagai acara adat seperti acara alek nagari, acara pengangkatan panghulu, acara turun mandi anak dan pesta perkawinan. Berkaitan dengan itu, fungsi tari merupakan bagian dari hakekat tari, sehingga mengapa tarian tersebut diciptakan. Artinya fungsi tidak dapat dipisahkan dari kehadiran tari tersebut dan dari kehidupan manusia sebagai penciptanya. Sehubungan dengan in Indrayuda mengemukakan bahwa berbagai fungsi tari muncul seiring dengan tumbuh dan berkembangnya seni tari di muka bumi. Fungsi tari terus bergeser dan berkembang. Sehingga pertumbuhan tari berkembang seiring dengan perubahan atau pergeseran dan perkembangan

fungsi tari (2013:71). Selanjutnya dikatakan bahwa tari terikat dengan ruang, waktu, dan juga dapat bersifat situasional. Kehadiran tari dalam sesuatu kegiatan atau peristiwa memiliki arti dan berpengaruh bagi sesuatu kegiatan. Sehingga tari tersebut dapat dikatakan telah berfungsi bagi acara atau kegiatan yang dimaksud (*ibid*). Berkaitan dengan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa tari *Piriang Lansia* merupakan tari yang berpengaruh dan memiliki arti dalam sesuatu kegiatan. Hal ini dapat dikatakan demikian adalah dengan adanya pertunjukan tari *Piriang Lansia* menciptakan kemeriahan dari acara tersebut. Guna memeriahkan acara tersebut Tari *PiriangLansia* ditampilkan di panggung pertunjukan ataupun arena yang dapat ditonton orang banyak.

Kemeriahan suasana pertunjukan tari *Piriang Lansia* yang dilakukan oleh penari yang sudah lanjut usia dalam acara tersebut akan membangun rasa kebersamaan antara penonton yang menyaksikan pertunjukan. Sebagai seni pertunjukan tari *Piriang Lansia* telah dipertunjukkan dalam beberapa acara oleh

pemerintahan daerah setempat, seperti dalam rangka memeriahkan peringatan Hari Kesatuan PKK ke 35 tingkat Kota Pariaman tahun 2008, peringatan Hari Kesehatan Usia Lanjut yang ke 15 di Kota Pariaman.

Dapat dikatakan bahwa fungsi tari *Piriang Lansia* termasuk sebagai fungsi tari yang tidak mengikat, karena pertunjukan tari *Piriang Lansia* hanya bersifat hiburan. Pertunjukan tari *Piriang Lansia* dalam acara adat, pengangkatan panghulu, pesta perkawinan, turun mandi anak hanya berfungsi “sebagai hiburan” untuk memeriahkan acara pokok tersebut.

Di sisi lain Daryusti menjelaskan bahwa fungsi tari dalam masyarakat terdiri atas (1) fungsi ritual atau upacara adat (2) fungsi ekspresi emosi (3) fungsi membentuk karakter individu (4) fungsi pewarisan nilai budaya (5) fungsi persatuan masyarakat (2010:74). Terkait dengan hal ini maka dapat di katakan bahwa pertunjukan tari *Piriang Lansia* berfungsi sebagai perwujudan atau pelaku ekspresi emosi kegembiraan kaum ibu untuk melepas lelah sehabis melakukan rutinitas kerja sehari di sawah. Begitu juga tari *Piriang Lansia* dapat berfungsi sebagai

pembentuk persatuan masyarakat, karena dengan adanya tari ini para masyarakat desa Pauh Kurai Taji terkhususnya ibu-ibu lansia dapat bersatu dalam jalinan hubungan kekeluargaan sebagai pendukung tari ini.



Gambar, 1.
Semangat kebersamaan para ibu-ibu dalam melakukan latihan tari *Piriang Lansia*
(Dokumentasi : Putri Yuliana, 25 April 2017)

Sebagaimana penjelasan di atas, fungsi tari *PiriangLansia* adalah sebagai berikut :

1. Sebagai Hiburan pada Pesta Perkawinan

Fungsi tari sebagai sarana tontonan hiburan pada pesta perkawinan hadir seiring dengan fungsi tari sebagai sarana utama dan perlengkapan upacara. Karena tari merupakan sebuah karya cipta seni, yang tujuan utamanya adalah untuk memuaskan naluri seni manusia akan kesenangan dan ketakjuban. Sebab itu,

tari dapat difungsikan sebagai sarana tontonan hiburan, baik hiburan untuk masyarakat umum maupun hiburan untuk pesta perkawinan.



Gambar. 2
Penampilan tari *Piriang Lansia* pada acara
pesta perkawinan
di Pauh Kurai Taji
(Dokumentasi : Putri Yuliana, 3 April 2017)

Terlihat pada gambar di atas tari *Piriang Lansia* dikatakan memiliki fungsi sebagai sarana tontonan hiburan pada pesta perkawinan adalah disebabkan karena tari digunakan untuk dipertontonkan kepada masyarakat penonton dengan tujuan memberikan suguhan hiburan, sehingga penonton yang menyaksikan pertunjukan tari *Piriang Lansia* dimaksud akan memperoleh kenikamatan, kesenangan dan ketakjuban dari *Piriang Lansia* yang mereka tonton.

Tari dalam konteks hiburan, dirancang atau direncanakan memang betul-betul untuk memberikan suguhan hiburan kepada penonton. Sebab itu,

tari *Piriang Lansia* tersebut dikatakan berfungsi sebagai sarana tontonan hiburan pada pesta perkawinan.

2. Sebagai Hiburan pada Acara Alek Nagari

Acara alek Nagari diawali dari suatu prosesi adat istiadat yang diatur melalui musyawarah niniak mamak dan pemuda-pemuda yang diwakili oleh ketua pemuda di Pauh Kurai Taji. Seluruh niniak mamak dan pemuka masyarakat yang ada di Pauh Kurai Taji berkumpul dan mengadakan perundingan atau musyawarah terlebih dahulu untuk melaksanakan pesta alek Nagari yang dilaksanakan setiap tahunnya pada desa Pauh Kurai Taji.

Tari *Piriang Lansia* ditampilkan di panggung pertunjukan sebagai hiburan pada acara alek Nagari yang dapat ditonton oleh banyak orang, sebagai seni pertunjukan tari *Piriang Lansia* di tampilkan untuk memeriahkan acara alek nagari pada setiap tahun untuk memeriahkan peringatan Nagari / Desa Pauh Kurai Taji. Pada acara alek nagari semua masyarakat ikut berpartisipasi di dalam acara alek nagari.

C. Keberadaan Tari *Piriang Lansia* Saat Sekarang

Keberadaan tari *Piriang Lansia* tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Desa Pauh Kurai Taji Kota Pariaman. Tari *Piriang Lansia* merupakan tarian hiburan yang mengandung nilai-nilai kebersamaan yang sangat dijaga di dalamnya karena prinsip hidup bermasyarakat yang menempatkan kepentingan bersama di atas individu adalah salah satu ciri dari masyarakat petani. Sesuai dengan pendapat Y. Sumandiyo Hadi yaitu menyatakan bahwa keberadaan tari dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk perilaku atau aktivitas manusia yang telah melembaga, dan sebagai bagian dari keseluruhan sistem tindakan manusia dan dapat berperan sebagai keindahan, kesenangan, sarana komunikasi dan sistem simbol (2003:16).

Aktivitas atau kegiatan bertani seperti mencangkul, menabur benih sampai panen menjadi sumber inspirasi bagi seniman tradisional dalam menciptakan tari *Piriang Lansia*. Sesuai dengan pendapat Sumaryono bahwa alam dan lingkungan dengan isi

beserta kelengkapan sebenarnya mengandung nilai-nilai estetika yang alami, dan ini merupakan potensi besar bagi para seniman untuk mengungkapkan dalam melahirkan karya-karya seninya (2003:39).

Kehidupan dan perkembangan seni tari pada hakekatnya sangat erat hubungannya dengan keadaan lingkungan setempat. Bagi masyarakat setempat tari *Piriang Lansia* ini sangat unik karena jarang sekali perempuan-perempuan lanjut usia yang mampu untuk menari. Namun sayangnya tari *Piriang Lansia* ini lebih sering diminati oleh perempuan-perempuan yang sudah lanjut usia, sehingga keterbatasan penari dan pemusik yang sudah lanjut usia proses latihan dilakukan biasanya satu kali dalam seminggu di hari minggu atau sabtu.

Berdasarkan kondisi demikian walaupun semua penari dan pemusik tari *Piriang Lansia* sudah tua yang berumur diatas 50 tahun ke atas tetapi mereka masih kuat dan semangat kebersamaan sangat tinggi dalam menampilkan tari *Piriang Lansia*. Sekalipun demikian kadang-kadang gerakan yang disajikan oleh penari tidak sesuai dengan urutan yang ada,

begitu juga dengan kualitas gerakan boleh dikatakan belum terlalu sempurna. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan umur mereka, akan tetapi bagi ibu-ibu penari *Piriang Lansia* umur tidak menjadi masalah dalam menari yang penting mereka merasa senang dan terhibur, inilah yang membuat tari *Piriang Lansia* tetap hidup dan berkembang sampai sekarang.

Tari *PiriangLansia* yang dikelola oleh salah satu sanggar tari yakni sanggar *Cik Uniang* yang masih aktif hingga sekarang, yang dikelola oleh salah satu masyarakat desa Pauh Kurai taji yaitu ibu Teta Nursida dalam upaya mempertahankan kesenian tradisi yang ada pada daerah tersebut. Sanggar Cik Uniang sering mengisi beberapa acara-acara kesenian yang ada di Pariaman salah satunya dalam menampilkan tari *Piriang Lansia*.

Tari *PiriangLansia* ditampilkan di panggung pertunjukan ataupun arena yang dapat di tonton orang banyak. Sebagai seni pertunjukan tari *Piriang Lansia* telah dipertunjukan dalam beberapa acara penting, seperti memeriahkan peringatan hari kesatuan PKK ke 35 tingkat kota Pariaman tahun

2008, peringatan hari kesehatan usia lanjut yang ke 15 di Pariaman. Masyarakat khususnya penonton adalah orang yang berapresiasi dalam sebuah pertunjukan. Pertunjukan tari *PiriangLansia* para penontonnya adalah dari berbagai kalangan struktur sosial kaum ibu-ibu dan kaum bapak-bapak, mulai dari yang tua, remaja, bahkan tidak ketinggalan pula anak-anak dalam menonton pertunjukan tari *PiriangLansia*.

Dengan demikian, bagi sebagian masyarakat setempat yang menyaksikan tari *Piriang Lansia* ini menurut mereka sangat menghibur karena menurut pandangan masyarakat jarang sekali para perempuan lansia yang masih sanggup menari walaupun tidak selincah perempuan-perempuan yang menari.

Sampai sekarang tari *PiriangLansia* tetap berkembang dan penarinya tetap *lansia*. Tari piring sebagai suatu bentuk tarian tradisi di Minangkabau, biasanya ditarikan oleh anak muda dari kaum laki atau perempuan. Namun kenyataan penari piring yang ada di Pauh Kurai Taji ditarikan oleh ibu yang sudah lanjut usia atau lansia. sehingga mampu

memberikan suguhan hiburan pada penonton dalam berbagai acara dan menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton yang hadir menyaksikannya seperti foto berikut :



Gambar. 3.
Para pemuda usai menyaksikan pertunjukan tari *Piriang Lansia* pada pesta perkawinan (Dokumentasi Putri Yuliana : 3 April 2017)

Pada gambar di atas terlihat para pemuda dan tokoh masyarakat lainnya sedang duduk dalam pesta acara perkawinan, setelah menyaksikan dan menikmati pertunjukan tari *Piriang Lansia*. Pada pesta perkawinan tersebut tidak hanya para pemuda, tokoh masyarakat yang hanya menonton pertunjukan tari *Piriang Lansia* tetapi para *niniak mamak* atau anak-anak maupun pemuda pemudi juga ikut hadir untuk menonton pertunjukan tari *Piriang Lansia*.

Keberadaan tari *Piriang Lansia* yang ada pada masyarakat di Desa Pauh Kurai Taji memiliki pandangan positif yang dinilai baik oleh

masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisi yang ada pada masyarakat Pauh Kurai Taji. Berkaitan dengan kesenian rat hubungannya dengan masyarakat karena dalam kehidupan masyarakat memuat unsur-unsur kebudayaan. Kenyataannya bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Masyarakat Pauh Kurai Taji dengan adanya kesenian tradisi yang menceritakan kegotongroyongan antara masyarakat meningkatkan nilai budaya dan kesenian yang ada karena hanya masyarakat setempat yang bisa mempertahankan dan memelihara kesenian tradisi untuk kesenian tersebut tetap ada dan berkembang pada Desa Pauh Kurai Taji.

PENUTUP

Tari *Piriang Lansia* hidup dan berkembang pada masyarakat Desa Pauh Kurai Taji Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Tari *Piriang Lansia* terinspirasi dari aktivitas masyarakat Desa Pauh Kurai Taji yang sehari-hari bekerja sebagai petani. Tari *Piriang Lansia* menggambarkan

suasana kegiatan bertani yang di laksanakan oleh kaum perempuan saat melakukan pekerjaannya di sawah.

Tarian dengan properti piring ditarikan oleh ibu-ibu berusia lanjut. Tari tradisi ini sampai sekarang tetap eksis dan berkembang serta diminati oleh masyarakat pendukungnya. Keberadaan tari ini merupakan sebuah bentuk aktifitas seni budaya yang berberdayakan para lansia sebagai pelaku seninya. Tari piring sebagai suatu bentuk tarian tradisi di

Minangkabau, biasanya ditarikan oleh anak muda dari kaum laki atau perempuan. Namun kenyataannya penari piring yang ada di Pauh Kurai Taji ditarikan oleh ibu yang sudah lanjut usia atau *lansia*. sehingga mampu memberikan suguhan hiburan yang khas pada penonton dalam berbagai acara, dan menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton yang hadir menyaksikannya

DAFTAR PUSTAKA

- Daryusti. 2010. *Lingkaran Local Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta : Multi Grafindo
- Dendy Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang : UNP Press Padang.
- La Meri. *Dance Composition*. Terj Soedarsono. 1975. Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar. Djogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Oho Garha (ed). 1978. *Pendidikan Kesenian Seni Tari*. Depatemen pendidikan dan kebudayaan. Jakarta.
- Soedarsono. 2003. *Tari-tarian Indoesia I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari & Tranformasi Budaya*. Yogyakarta : Elkaphi.